

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam ialah agama yang terkenal dengan ajaran-ajarannya yang memuat berbagai larangan dan petunjuk yang diartikan untuk menuntun umatnya kejalan yang benar. Contohnya, Agama Islam mengajarkan pengikutnya bagaimana mendekati sang pencipta dengan cara doa dan petisi menghubunginya. Sebagai cara berfikir Saat melakukan interaksi umat meliputi persahabatan, gotong royong, sedekah, mengingat satu sama lainnya, dan mendorong kebaikan.¹ Islam mengajarkan akhlak dengan cara luas yang mirip dengan ajaran agama lain, meskipun ada beberapa adat yang tidak termasuk dengan ajaran islam , salah satunya ialah perintah adab berpakaian.

Sosialisasi pada umumnya menunjukkan bahwa pakaian berfungsi untuk menyembunyikan aurat dari pada berfungsi sebagai indikator status sosial, memisahkan orang satu sama lain.² Remaja sekarang mengikuti gaya tren spot, tren tersebut juga tidak sesuai dengan nilai-nilai agama³. Contohnya, baik pria maupun wanita berpakaian mewah atau mengikuti tren mode terbaru dalam cara upaya menarik perhatian masyarakat umum. Kita tidak diajarkan untuk menjadi terkenal dalam Al-Qur'an atau hadis.

Banyak orang menggunakan berpakaian sesuka hati tanpa memperhatikan dress code yang ditentukan oleh agama.⁴ Berapa banyak orang yang menggunakan berpakaian sehari-hari menginginkan perhatian atas kekayaannya, kekaguman atas pakaiannya, dan rasa superioritas didepan umum karenanya mempunyai model berpakaian yang begitu mahal? Saat ini, banyak wanita muslim tidak lagi rasa malu. Mereka tidak menggunakan syal dan mengenakan pakaian ketat transparan yang menonjolkan

¹ Aryadwipa Angesti Faradhiga, "Perancangan Komunikasi Visual Sunnah Dengan cara Adab Berberpakaian untuk Anak," *Dekave* 12, No. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.24821/V12i1.2752>.

² Ahmad Fauzi, "Berpakaian Perempuan Muslimah Dengan cara Perspektif Hukum Agama Islam," *Jurnal Ekonomi Syariah* 1, No. 1 (2016): Hlm 42, <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/Iqtishodia/Maknacle/Download/56/61>.

³ Salasullail Akbar, Mugiyono Mugiyono, And Hedhri Nadhiran, "Kajian Ma'anil Hadis Libas Asy-Syuhrah Perspektif Ali Mustafa Yaqub," *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 1, No. 2 (1970): 144, <https://doi.org/10.19109/elsunnah.V1i2.8107>.

⁴ Muhammad Lutfi, "Studi Kritik Sanad Matan Hadis Libas Al-Syuhrah," *Fakultas Ushuluddin*, 2018.

kontur dada dan bahu mereka. Mengekspos tubuh mereka tanpa kesadaran diri, rasa malu, atau rasa hormat kepada Allah. Semoga Allah membimbing mereka untuk kembali kejalan yang lurus dengan membuat mereka malu pada diri mereka sendiri, Allah SWT, dan orang-orang disekitar mereka dengan menutupi aurat mereka.⁵

Larangan ini terdapat dalam kitab hadis sunan Abu Daud karya Imam Abu Dawud dalam bab *lubsy asy-Syahroti* no.4029 dengan derajat hasan:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ عَيْسَى عَنْ شَرِيكِ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ الْمُهَاجِرِ الشَّامِيِّ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فِي حَدِيثِ شَرِيكِ يَرْفَعُهُ قَالَ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةَ أَلْبَسَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَوْبًا مِثْلَهُ زَادَ عَنْ أَبِي عَوَانَةَ ثُمَّ ثَلَّهَبُ فِيهِ النَّارُ حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ ثَوْبٌ مَدْلَةٌ.

“Sudah menjelaskan terhadap kita Muhammad bin Isa bersabda, sudah menjelaskan terhadap kita Abu Awanah.(dengan cara jalan lainnya dihindarkan) sudah menjelaskan terhadap kita Muhammad meliputi Ibnu Isa dari Syarik dari Utsman bin Zur'ah dari Al Muhajir Asy Syami dari Ibnu Umar perawi bersabda:dengan cara hadist Syarik yang ia marfu'kan ia bersabda, "Bagi siapa menggunakan berpakaian mewah (karenanya mau diberi pujian), sehingga di hari akhir Allah SWT ingin menggunakan baginya berpakaian guna contoh." ia meningkatkan dari Abu Awanah, "lalu ingin dilahab oleh api neraka". sudah menjelaskan terhadap kita musaddah bersabda, sudah menjelaskan terhadap kita Abu Awanah ia bersabda, "meliputi berpakaian kehinaan.”⁶

Hadis diatas menjelaskan ancaman bagi orang yang menggunakan pakaian bahwa karena Allah SWT akan mendadani mereka dengan kehinaan dihari kiamat.⁷ Peringatan terhadap pakaian berbeda dengan yang dilaksanakan oleh non muslim karena pakaian seperti itu dilarang karena dapat menimbulkan gosip dan jadi dalih bagi orang lain untuk melakukan pelanggaran dengan memperlakukan pemakainya. Aturan berpakaian syar’I untuk

⁵ Bahrun Ali Murtopo, “Etika Berberpakaian Dengan cara Agama Islam: Tinjauan Busana Perempuan Meninjau Ketentuan Agama Islam,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran KeAgama Islam Dan Keumatan* 1, No. 2 (2017): 246 Dan 247, <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V1i2.48>.

⁶ “Hadits Dawud No. 4029,” N.D., <https://www.hadits.id/hadits/dawud/3512>.

⁷ Akbar, Mugiyono, And Nadhiran, “Kajian Ma’anil Hadis Libas Asy-Syuhrah Perspektif Ali Mustafa Yaqub.”

wanita menyatakan bahwa mereka tidak boleh kurus atau transparan kecuali suaminya tertutup. Faktor ini dapat dipahami dengan mengenakan pakaian yang sangat ketat sehingga lekuk tubuh tergambar jelas. Jadi, dari perspektif Islam, ide mendasar terkait pakaian meliputi komponen penting yang wajib dipahami oleh setiap wanita supaya tidak terjerumus dengan cara perangkap mengenakan desain pakaian yang tidak menyalahi dengan standar moral dan ajaran dasar Islam.⁸

Seiring berjalannya waktu, sejumlah besar generasi muda lahir, yang berdampak pada kehidupan dan kebiasaan dan juga menyebabkan munculnya representasi perempuan yang selalu berkembang. sebagai ilustrasi terkait dengan seseorang wanita yang tertarik dengan fashion atau penampilan dari sudut pandang agama Islam kita.⁹ Tentunya dengan cara faktor pemakaian hijab / jilbab yang terdapat yang tidak Meninjau syari'at Islam. Salah satu nya dengan menjulurkannya hingga menutupi dada sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا ۗ إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya : “ Dan katakanlah para perempuan yang beriman, supaya satu umat jaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan jangan lah memperlihatkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) tergambar. Dan hendaklah satu umat menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan jangan lah memperlihatkan perhiasannya (auratnya), kecuali terhadap suami satu umat, atau ayah satu umat, atau ayah suami, atau putra-putra satu umat, atau putra-putra suami satu umat, atau saudara-saudara pria satu umat, atau putra-putra

⁸ Murtopo, “Etika Berberpakaian Dengan cara Agama Islam: Tinjauan Busana Perempuan Meninjau Ketentuan Agama Islam.”

⁹ Jihan Muna Hanifah Fajar Rachmadhani, “Kontekstualisasi Hadis Šaub Al-Syuhrah: Studi Kritis Terhadap Fenomena Hijab Outfit Of The Day (Ootd),” *Ilmu Hadis* 05 (2020).

saudara pria satu umat, atau putra-putra saudara perempuan satu umat, atau para perempuan (sesama Agama Islam) satu umat, atau hamba sahaya yang satu umat miliki, atau para pelayan pria (tua) yang tidak mempunyai kemauan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum memahami terkait aurat perempuan. Dan janganlah satu umat menghentakkan kakinya supaya diketahui perhiasan yang satu umat sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua terhadap Allah SWT , wahai umat yang beriman, supaya kamu beruntung.¹⁰”

Meliputi yang dijabarkan di Hadis dan al-Qur’an diatas bahwasannya memakai pakaian ketenaran dan berpakaian mewah-kemewahan hanya untuk dijadikan sorotan masyarakat, faktor tersebut tidak pernah diajarkan di dalam Islam.

Dari keterangan diatas peneliti tertarik mengambil judul “pemahaman hadis tentang larangan berpakaian syuhrah dan relevansi dalam konteks kekinian (analisis sanad dan matan)”. Dengan penelitian yang lebih lanjut peneliti hendak menggunakan metode Kajian literatur dengan pendekatan library research. Untuk mencari tahu kualitas hadis, peneliti melakukan penelitian sanad dan matan. Peneliti juga berinisiatif membahas lebih dengan cara terkait “pemahaman hadis tentang larangan berpakaian syuhrah dan relevansi dalam konteks kekinian (analisis sanad dan matan)”

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana latar belakang yang sudah disampaikan diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian larangan berpakaian syuhrah dan relevansi dalam konteks kekinian adalah :Pemahaman mengenai kualitas hadis dari faktor sanad, matan hadis relevansi hadis tentang larangan berpakaian syuhroh dan penulis ingin memudahkan proses pembahasan didalam penulisan skripsi ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulisan merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang larangan berpakaian syuhroh dari faktor sanad?

¹⁰ “An-Nur Ayat 31,” N.D., <https://Tafsirweb.Com/6159-Surat-An-Nur-Ayat-31.Html>.

2. Bagaimana pemahaman matan hadis tentang larangan berpakaian syuhroh?
3. Bagaimana relevansi hadis terkait larangan berberpakaian syuhroh dalam kekinian?"

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian akan mempunyai nilai jika penelitian itu mempunyai tujuan. Berdasarkan apa yang sudah peneliti jabarkan dengan cara latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kualitas hadis tentang larangan berpakaian syuhroh dari faktor sanad
2. untuk mengetahui pemahaman matan hadis tentang larangan berpakaian syuhroh
3. untuk mengetahui relevansi hadis tentang larangan berpakaian syuhroh dalam konteks kekinian"

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian hadis ini, agar dapat menyampaikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini berharap dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta dapat meningkatkan perbendaharaan karya ilmiah mengenai hadis tentang larangan berpakaian syuhrah dan relevansi dalam konteks kekinian untuk perkembangan keilmuan khususnya pada bidang ilmu hadis. Dan semoga hasil penelitian ini nanti nya dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam masyarakat dengan adanya hadis tentang larangan berpakaian syuhrah ini.

2. Secara praktis

a. Bagi penulis

Peneliti yakin bahwa sesuatu yang dimulai dengan baik maka sudah selayaknya akan Kembali dengan baik pula, dan penelitian ini tentunya sangat bermanfaat bagi penulis sebagai media pengembangan keilmuan, dan semoga bisa memperluas ilmu pengetahuan serta sebagai informasi yang berguna untuk masa depan.

b. Bagi pembaca

Sebagai pengembangan keilmuan yang berbentuk tulisan dan buku pasti tak akan bisa dipisahkan dengan pembaca, oleh sebab itu semoga tulisan ini menjadikan manfaat bagi pembaca mengenai keilmuan dibidang hadis khususnya

larangan berpakaian syuhrah sebagai kesadaran di masyarakat ini.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah, berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

BAB I Pendahuluan

Bab ini meliputi : latar belinging, fokus kajian ilmiah, rumusan persoalan, tujuan persoalan, manfaat kajian ilmiah, dan sistematika penelitian

BAB II Kerangka Teori

Di bab II ini meliputi kajian teori, kajian ilmiah terdahulu, dan kerangka berfikir yang berkesinambungan dengan judul

BAB III Metode Penelitian

Di bab III ini meliputi jenis dan pendekatan kajian ilmiah, subyek kajian ilmiah, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan tehnik analisa data

BAB IV Hasil Pembahasan

Di bab IV ini meliputi hasil dari pembahasan yang peneliti teliti dengan cara kajian pustaka

BAB V Penutup

Di bab V ini meliputi kesimpulan, saran dan penutup